

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode Pembelajaran *Inquiry*

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry*

Ditinjau dari segi estimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Oleh karena itu metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Keberadaan metode sangatlah penting dalam pendidikan, dimana dengan adanya metode dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup>

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan melalui rangkaian aktivitas yang sifatnya positif, dan pada akhirnya akan didapatkan ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.<sup>2</sup> Sagala menyatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai yang baru. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik secara terprogram berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai baru.<sup>3</sup> Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

---

<sup>1</sup> Roida Eva Flora Siagian dan Maya Nurfitriyanti, "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar," *Jurnal Formatif*, no. 2 (2015): 39.

<sup>2</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 8.

<sup>3</sup> Jawaruddin, "Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX MIA 3 SMA Negeri 2 Sungguminasa Tahun pelajaran 2015/2016", no. 1 (2016): 31.

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Secara bahasa inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan atau meminta keterangan. Dalam konteks penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran, peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran. Peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan suasana pembelajaran.<sup>5</sup> *Inquiry* menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah bentuk investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki.<sup>6</sup> Kesuma menyatakan bahwa *inquiry* yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.<sup>7</sup>

Schmidt, dalam Kurnia yang dikutip dari bukunya Setiatava Rizema Putra mengemukakan bahwa *inquiry* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Sedangkan *National Science Education Standards (NSES)* mendefinisikan inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi: observasi, membuat pertanyaan, dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui, merencanakan

---

<sup>4</sup> Maztur Fauzi, *Ragam Metode Mengerjakan Eksakta Pada Murid* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 20.

<sup>5</sup> Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 7.

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 89.

<sup>7</sup> Roida Eva Flora Siagian dan Maya Nurfitriyanti, "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar," *Jurnal Formatif*, no. 2 (2015): 40.

investigasi, memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil.

Hamalik menyatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* merupakan suatu strategi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) kelompok peserta didik inkuiri dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.<sup>8</sup> Peranan pendidik dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas pendidik adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik dalam rangka memecahkan masalah.<sup>9</sup>

Jadi metode pembelajaran *inquiry* adalah suatu cara mengimplementasikan rencana yang menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi yang tidak diberikan secara langsung dan biasanya menggunakan cara tanya jawab. Peran pendidik dalam metode inkuiri yaitu sebagai fasilitator dan pembimbing saja sebab berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

#### **b. Sasaran Utama Metode Pembelajaran *Inquiry***

Sasaran utama kegiatan mengajar metode pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
- 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.

---

<sup>8</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 86-88.

<sup>9</sup> Dasmalia Siniapar, "Implementasi Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 163087 Tebing Tinggi", no. 1 (2016): 136.

- 3) Mengembangkan sikap percaya diri sendiri pada peserta didik tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses inkuiri.<sup>10</sup>

**c. Tujuan dari Metode Pembelajaran *Inquiry***

Adapun beberapa tujuan dari metode inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- 2) Mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap pendidik untuk mendapat pelajarannya.
- 3) Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
- 4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup.<sup>11</sup>

**d. Karakteristik Peserta didik dalam Metode Pembelajaran *Inquiry***

Metode pembelajaran *inquiry* mendukung beberapa karakteristik peserta didik, yaitu:

- 1) Peserta didik selalu ingin tahu.
- 2) Peserta didik selalu ingin berbicara dan mengomunikasikan idenya.
- 3) Peserta didik selalu ingin membuat sesuatu.
- 4) Peserta didik selalu mengekspresikan diri.
- 5) Peserta didik mampu mengembangkan intelektualnya.
- 6) Peserta didik mampu mengembangkan sosialnya.<sup>12</sup>

**e. Prinsip-Prinsip dari Metode Pembelajaran *Inquiry***

Prinsip-prinsip yang dapat dipegang pendidik ketika menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran.

- 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila peserta didik menemukan sendiri.
- 2) Informasi yang diperoleh peserta didik akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh peserta didik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 85-86.

<sup>11</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 93.

<sup>12</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 89.

<sup>13</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 45.

- 3) Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.<sup>14</sup>

**f. Ciri Utama Metode Pembelajaran *Inquiry***

Ciri-ciri utama metode pembelajaran *inquiry* adalah:

- 1) Metode ini lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan. Maksudnya mereka tidak berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
- 3) Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mengembangkan pemahaman materi pelajaran tertentu.<sup>15</sup>

**g. Kelebihan-Kelebihan Metode Pembelajaran *Inquiry***

- 1) *Real life skills*  
Peserta didik belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan.
- 2) *Open-ended topic*  
Tema yang dipelajari tidak terbatas, narasumber bisa dari mana saja sehingga peserta didik akan belajar lebih banyak.
- 3) Intuitif, imajinatif dan inovatif  
Peserta didik belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Peserta didik akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*. Mereka akan belajar karena kebutuhan bukan sekedar kewajiban.
- 4) Peluang melakukan penemuan  
Adanya observasi dan eksperimen peserta didik memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Peserta didik

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 142.

<sup>15</sup> Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 13.

akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.<sup>16</sup>

#### **h. Kekurangan Metode Pembelajaran *Inquiry***

Menurut Suryobroto, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam metode pembelajaran *inquiry*, diantaranya yaitu:

- 1) Disyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan pendidik dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kekurangan memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- 5) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
- 6) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif.<sup>17</sup>

#### **i. Tingkatan Metode Pembelajaran *Inquiry***

##### 1) Inkuiri Terkontrol

Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri di mana masalah atau topik pembelajaran berasal dari pendidik atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh pendidik. Bukan berarti pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, pendidik tetap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hanya dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya *close-ended*. Tetapi peran pendidik disini lebih dominan daripada peserta didik, karena pendidik berperan menentukan permasalahan.

##### 2) Inkuiri Terbimbing

Pada tahap ini peserta didik bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh pendidik di bawah bimbingan yang intensif dari pendidik.

---

<sup>16</sup> Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 15.

<sup>17</sup> Moh Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, 231-232.

Tugas pendidik lebih memancing peserta didik untuk melakukan sesuatu. Pendidik datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

3) Inkuiri Terencana

Pada tahap inkuiri terencana, peserta didik difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Peserta didik dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Pendidik berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

4) Inkuiri Bebas

Tahap terakhir ini peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan instruksi dari pendidik. Namun pada akhir pembelajaran pendidik akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun. Sehingga kedepannya peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.<sup>18</sup> Dalam proses inkuiri bebas ini, pendidik seolah-olah bekerja sebagai seorang ilmuwan. Selama proses penyelesaian masalah bimbingan dari pendidik sangat sedikit diberikan.<sup>19</sup>

**j. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Inquiry***

- 1) Membina suasana yang responsive diantara peserta didik.
- 2) Mengemukakan untuk diinkuri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.

---

<sup>18</sup> Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 16-19.

<sup>19</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 97.

- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari informasi dan data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Pendidik membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, pendidik mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan pendidik dan peserta didik.<sup>20</sup>

## 2. Kemampuan Kognitif

### a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang menurut Chaplin hal tersebut meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.<sup>21</sup>

Allah memberikan penglihatan dan pendengaran untuk meraih pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun,

<sup>20</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 85-86.

<sup>21</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)<sup>22</sup>

Menurut Hamka dalam tafsiran al-azhar jilid 5 dijelaskan “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.” Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui selain dan anugerah Illahi yang dinamakan gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas. “Dan dijadikan-Nya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati.” Dengan berangsur-angsur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh. Lalu sama ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat memperbedakan berbagai warna, dan dapat memerhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Sampai berangsur-angsur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul taklif, yaitu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan.

“Supaya kamu bersyukur.” Maka dilahirkan Allah ke dunia, lalu diberi pendengaran sehingga tidak tuli dan diberi pula hati buat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Sehingga kita jadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya

---

<sup>22</sup> Alquran, An-Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemahan*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 274.

ialah berterima kasih dan lawan dari syukur ialah kufur, tidak mengenal budi.<sup>23</sup>

Peneliti sependapat dengan tafsiran dalam kitab al-azhar bahwa Allah yang mengajari manusia apa yang sebelumnya tidak manusia ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan manusia berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu tanpa memahami dan mengetahui apa pun yang ada disekeliling manusia. Allah memberikan pendengaran, dan penglihatan sebagai bekal alat-alat untuk meraih pengetahuan. Manusia memahami sesuatu melalui alat-alat penginderaan yang telah dibekalkan oleh Allah. Melalui alat-alat tersebut manusia dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik.<sup>24</sup> Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial dan proses pengendalian diri. Menurut Piaget pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antar individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sepenuhnya dari lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran peserta didik selama alami mulai anak-anak sampai dewasa. Kemampuan belajar anak banyak ditentukan oleh kemauan, keaktifan dan kemandirian individu. Keaktifan peserta didik merupakan faktor dominan keberhasilan belajar dan kemandirian merupakan jaminan ketercapaian hasil belajar yang optimal.<sup>25</sup>

Menurut Benyamin S Bloom dkk hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Mulai dari hal yang sederhana sampai

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5 Dipercaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 202-203.

<sup>24</sup> Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (2013): 90.

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 11.

dengan hal yang kompleks, mulai hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar. Adapun rincian domainnya adalah:

- 1) Domain Kognitif (*cognitive domain*) domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi.
- 2) Domain Afektif (*affective domain*) hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu: Kemauan Menerima, Kemauan Menanggapi, Menilai, Organisasi.
- 3) Domain Psikomotorik (*psychomotor domain*) hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik menunjuk gerakan-gerakan jasmaniah yang dapat berupa pola-pola gerakan.<sup>26</sup> Domain psikomotorik terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan.<sup>27</sup>

Dari pemamparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat lihat melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif lebih berorientasi pada pengetahuan, afektif pada sikap, psikomotorik pada gerak atau praktiknya.

#### **b. Aspek Kognitif**

Anderson dan Krathwohl, mempertahankan kategori enam proses kognitif: ingat, memahami, menerapkan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Revisi ini menekankan penggunaan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran dan penilaian, dan dalam menyelaraskan dari ketiga kegiatan. Taksonomi Anderson dan Krathwohl's, melibatkan dua dimensi dengan enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan. Meringkas perubahan-perubahan struktural dari kerangka asli Bloom.

Secara umum perbedaannya dengan taksonomi yang dulu, kerangka kerja yang telah direvisi memiliki dua dimensi. Kedua dimensi tersebut adalah proses kognitif dan pengetahuan. Kesenambungan yang mendasari dimensi

---

<sup>26</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 56-72.

<sup>27</sup> Siti Fatonah, "Aplikasi Aspek Kognitif (Teori Blomm) Dalam Pembuatan Soal Kimia," *Kaunia*, no. 2 (2005): 153.

proses kognitif diasumsikan sebagai kompleksitas dalam kognitif, yaitu pemahaman dipercaya lebih kompleks lagi daripada mengingat, penerapan dipercaya lebih kompleks lagi daripada pemahaman, dan seterusnya. Hal itu yang membedakan dengan taksonomi sebelumnya, yang memberikan gambaran bertingkat pada setiap pernyataan kognitif.

Revisi taksonomi Bloom oleh Anderson memiliki enam jenjang kemampuan:

- 1) CI Mengingat  
Mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
- 2) C2 Memahami  
Mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik.
- 3) C3 Menerapkan  
Menggunakan prosedur dalam situasi yang diharapkan.
- 4) C4 Menganalisis  
Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- 5) C5 Mengevaluasi  
Melakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kriteria dana atau standar.
- 6) C6 Menciptakan/berkreasi  
Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.<sup>28</sup>  
Dari uraian diatas, maka revisi dalam dimensi kognitif diantaranya:
  - a) Adanya penggantian posisi tingkatan yakni evaluasi yang pada awalnya ditempatkan pada posisi puncak menjadi posisi kelima mengganti tingkatan sintesis yang digantikan dalam mencipta sebagai tingkatan aspek kognitif yang paling tinggi.

---

<sup>28</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109-115.

- b) Mengeluarkan aspek pengetahuan dari tingkatan kognitif digantikan dengan mengingat sedangkan pengetahuan itu sendiri dijadikan aspek tersendiri yang harus menaungi enam tingkatan meliputi pengetahuan tentang fakta, konsep, prosedural, dan pengetahuan metakognitif.
- c) Dimensi kognitif yang enam tingkatan diubah dari kata benda menjadi kata kerja yakni yang asalnya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>29</sup>

**c. Tahap Perkembangan Kognitif**

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget :

1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam kemampuan bayi dalam mengorganisasikan sensasi melalui gerakan dan tindakan fisik.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. Menceritakan dunia menggunakan kata dan gambaran. Perkembangan bahasa sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

3) Tahap Operasional (7-11 tahun)

Mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian. Mampu mengelompokkan benda.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Tahap ini mampu berfikir abstrak dan logis, perkembangan nalar dan logika mulai berkembang.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenamedia Group, 2008), 130.

<sup>30</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 13-14.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang Fiqih ibadah. Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, pengurusan jenazah, haji dan sebagainya.

Ulama sependapat bahwa didalam syariat Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum. Secara bahasa Fiqih sama dengan *al-fahmu* yang artinya paham atau mengerti. Secara terminologi Fiqih didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariat yang dihasilkan dengan cara metodologi ijtihad.<sup>31</sup>

Konteks pembelajaran Fiqih di sekolah merupakan salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Pelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Kurikulum operasional yang telah disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Alokasi waktu pada mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsyanawiyah adalah 2 jam pembelajaran, dengan alokasi waktu 40 menit setiap kegiatan pembelajaran.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan

---

<sup>31</sup> Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 3-4.

keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>32</sup>

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah. Untuk membekali peserta didik dapat mengetahui pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh. Dimana dalam proses pembelajarannya tidak lepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (kaffah). Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.<sup>33</sup>

#### **c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih sebagai berikut: Fiqih ibadah, Muamalah dan Jinayat. Dengan rincian materi sebagai berikut:

- 1) Materi Fiqih ibadah ini terdapat pada kelas VII sampai dengan kelas VIII dengan tema sebagai berikut:
  - a. Pada kelas VII meliputi: thaharah, shalat, adzan dan iqamah, shalat berjama'ah, shalat jum'at, makmum masbuq, shalat dalam

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab," (9 Desember 2013).

<sup>33</sup> A. Syathori, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangan)", *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 2.

- keadaan darurat, dzikir dan do'a, shalat jama' dan qashar.
- b. Pada kelas VIII meliputi, tata cara sujud, zakat, puasa dan haji.
- 2) Materi Fiqih yang berkaitan dengan muamalah serta jinayat ini terdapat pada kelas IX dengan tema meliputi: tata cara penyembelihan binatang, riba, gadai, pengurusan jenazah, serta jinayat dan hudud.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terkait judul Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian Skripsi, Tesis, dan Disertasi terutama di Institut Agama Islam Negeri Kudus, tetapi terdapat hasil penelitiannya:

1. Mukhamad Romli, Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Mi NU 40 Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015, Fakultas Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.<sup>35</sup> Penelitian ini adalah tindakan kelas, termasuk penelitian deskriptif dan pendidik secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema selalu berhemat energy kelas IV MI NU 04 Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator hasil belajar siswa sebagai berikut: berdasarkan hasil ketuntasan belajar pada pra siklus 4 siswa atau 26,7 % siswa yang tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab," (9 Desember 2013).

<sup>35</sup> Mukhamad Romli, "Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Mi NU 40 Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

8 siswa atau 53,3 % siswa yang tuntas. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa yaitu 13 siswa 86,6 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan bertahap dilihat dari nilai individual siswa maupun nilai rata-rata kelasnya.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang metode pembelajaran *inquiry*. Dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar, akan tetapi penelitian ini lebih fokus kepada kemampuan kognitif. Dan pada penelitian terdahulu lokasi penelitian di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan penelitian ini mengambil tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2. Ridho, Faurus Anam Ari, Pengaruh Metode *Inquiry* Dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, 2017.<sup>36</sup>

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam campur tangan dari pihak peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Dalam analisis peneliti menggunakan uji asumsi klasik dan analisis statistik uji hipotesis yaitu regresi dan korelasi, baik sederhana, ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* dalam kategori baik yaitu 66,77, metode *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih dalam kategori baik, masing-masing 64,55 & 65,03. Dari hasil uji hipotesis, terdapat pengaruh antara metode *inquiry*, metode *problem solving*, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017, hal ini terbukti dari hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,758 % atau 78,5 %. Hal ini berarti metode *inquiry* dan *problem solving* memberikan pengaruh yang sangat besar.

---

<sup>36</sup> Ridlo, Faurus Anam Ari, "Pengaruh Metode *Inquiry* Dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, STAIN Kudus, 2017.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil mata pelajaran Fiqih. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini *output* atau hasilnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sedangkan penelitian terdahulu untuk kemampuan berfikir kritis. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu metode *inquiry* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua metode sekaligus, metode *inquiry* dan metode *problem solving*. Perbedaan lainnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

3. Muti'ah Khoirul Ummah, Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi Di Tk Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016 / 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017.<sup>37</sup> Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/ 2017, dilaksanakan pada bulan April- Mei 2017. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrument lembar observasi yang berbentuk checklist dan instrument wawancara untuk guru, indikator kinerja, prosedur tindakan, dan analisis data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi di TK Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/ 2017 mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terbukti bahwa pada siklus I kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 46% atau 11 siswa yang semula sebelum tindakan hanya 21% atau 5 siswa yang memiliki kemampuan kognitif anak sesuai harapan atau sesuai indikator, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 75% atau 18 siswa.

Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode *inquiry* sedangkan penelitian terdahulu melalui metode bernyanyi. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian tingkat Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>37</sup> Muti'ah Khoirul Ummah, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi Di Tk Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016 / 2017", Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

(MTs) sedangkan penelitian terdahulu pendidikan Taman Kanak-kanak (TK).

### C. Kerangka Berfikir

Pendidik merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Pendidik yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidik yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Pendidik yang mampu menggunakan metode yang bervariasi dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Pendidikan itu tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran di dalam kelas, sebaiknya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik agar ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi tersebut dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik sehingga dapat menumbuhkan pengalaman sendiri.

Hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu metode pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Metode pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu metode bervariasi yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dan mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Metode pembelajaran ini juga dapat mengasah imajinatif dari peserta didik.

Sedangkan kemampuan kognitif merupakan proses berpikir termasuk mengingat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kemampuan kognitif peserta didik juga sangatlah dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu yang berbeda-beda. Suatu pembelajaran dapat benar-benar efektif jika seorang pendidik mampu menangani berbagai macam karakteristik yang dimiliki peserta didik. Atau dengan menggunakan metode yang tepat untuk mengatasinya.

Penggunaan metode pembelajaran *inquiry* salah satu cara meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Metode ini dapat mengaktifkan peserta didik sehingga mampu mengungkapkan pendapatnya dalam mengatasi masalahnya dalam kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry*, pembelajaran

menjadi lebih menyenangkan dan tidak kaku. Sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan tujuan dari pembelajaran mencapai hasil yang optimal.

Di lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah terdapat materi pendidikan agama Islam salah satunya yaitu mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk disampaikan karena berkaitan dengan ibadah. Penyampaian mata pelajaran Fiqih ini tidak hanya untuk menguasai praktiknya saja melainkan peserta didik mampu menguasai materi sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran. Dalam mempelajari Fiqih dari segi pengetahuan maka peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan pendidik.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Fiqih harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dengan baik. Salah satunya dengan metode pembelajaran *inquiry* yang mempunyai fungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Dalam mata pelajaran Fiqih peserta didik tidak hanya dituntut dalam hal praktiknya saja melainkan teorinya. Peningkatan kognitif peserta didik juga harus diperhatikan oleh pendidik. Oleh karena itu, kemampuan kognitif peserta didik harus benar-benar diperhatikan agar setelah pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa praktiknya saja melainkan juga teori.

Jika metode pembelajaran *inquiry* ini dapat digunakan secara tepat dan optimal, maka kemampuan kognitif peserta didik di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pada mata pelajaran Fiqih akan meningkat dengan baik. Untuk mempermudah pemahaman, berikut dibawah ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

